
Perdebatan Dikotomis Ilmu Dan Agama

Ali Sodikin¹

¹Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: ali78sir.alex@gmail.com

Article History:

Received: 12 Oktober 2020

Revised: 08 November 2020

Accepted: 28 November 2020

Keywords:

Dikotomis

Ilmu dan Agama

Interaksi Keilmuan

Abstract: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara konseptual mengenai dikotomi ilmu dan agama dimana saat ini masih banyak masyarakat luas memperdebatkan antara kedua ilmu tersebut khususnya di Lembaga Pendidikan. Di lembaga-lembaga pendidikan begitu terasa efek terpisahnya ilmu dan agama, dimana masing-masing membawa misi yang berjalan sendiri-sendiri. Terjadinya kompetisi dengan tawaran menu antara kebutuhan dunia dan akhirat -dalam kajian Islam, yang tidak sehat. Sementara manusia dihadapkan pada kecenderungan memenuhi kebutuhan di dunia dengan argumentasi rasional bahwa memang masih berada dunia. Melalui tulisan ini penulis ingin memberikan ketegasan bahwa menjadi sebuah kebutuhan bahwa integrasi ilmu "umum" dan agama "Islam" harus dilakukan. Soal secara metodologis prosesnya dari teks ke konteks (ilmunisasi Islam) ataupun sebaliknya dari konteks ke teks (Islamisasi ilmu), tergantung kebutuhan dan kepentingan yang dilakukan

Pendahuluan

Hubungan ilmu umum dan agama dalam wilayah ontologi, epistemologi ataupun aksiologi selalu menyisakan masalah yang tidak pernah selesai dibicarakan. Berawal dari pertemuan Copernicus (1473-1543) yang kemudian diperkuat oleh Galileo Galilei (1564-1642) tentang struktur alam yang heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) berhadapan dengan Gereja yang geosentris (bumi sebagai pusat tata surya), telah menimbulkan ketegangan antara ilmu dan agama (Kuswanjono; 2010). Agama dimaksud dalam hal ini adalah Nasrani. Begitu pula dengan teori evolusi Darwin yang bertentangan dengan gereja kala itu, bahkan mereka menuduh Gereja membuat pernyataan yang tidak pada kompetensinya. Selain itu, ilmuan seperti Isaac Newton dan tokoh-tokoh ilmu sekuler menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai "penutup lubang" kesulitan yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori kelimuan mereka, begitu terjawab kesulitan itu oleh teori yang ditemukannya, maka secara otomatis intervensi Tuhan tidak perlu lagi (Abdullah; tt). Teori dan statemen tersebut menambah semakin tegangnya perdebatan ilmuan dengan agamawan gereja saat itu.

Jauh setelah perdebatan itu terjadi, di dalam Islam juga terjadi dikotomis antara ilmu dan agama (ilmu pengetahuan), sampai terjadi pengelompokan disiplin ilmu agama dengan ilmu umum yang terjadi mulai abad pertengahan dalam sejarah Islam. Pada saat itu ada sikap penolakan terhadap ilmu-ilmu yang bersumber dari penalaran akal seperti ilmu filsafat, ilmu matematika dan lain-lain. Kontra produktif ini akibat

perbedaan pemikiran yang menimbulkan adanya golongan-golongan dalam Islam. Sehingga umat Islam pada saat itu mulai meninggalkan ilmu-ilmu yang dikategorikan dalam ilmu umum dan mengakibatkan umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang. Misalnya, ketika Al-Ghazali memisahkan antara ilmu agama sebagai ilmu wajib dan ilmu-ilmu umum sebagai ilmu sunnah (Kuswanjono: 2010). Tetapi ada yang perlu diluruskan bahwa Al-Ghazali dan para tokoh sejawat dan sejalan dengannya, tidak melakukan dikotomisasi ilmu baik secara normatif ataupun teoritis, akan tetapi dalam konteks “pemurnian” ajaran tauhid Islam yang saat itu mulai bahkan berkembang filsafat (ilmu umum) yang secara tidak terasa menjauhkan dari tauhid yang banyak mengadopsi dari filsafat Persia dan Yunani.

Hingga kini masih ada persepsi ataupun interpretasi dalam masyarakat, bahwa agama dan ilmu merupakan dua entitas yang tidak bisa dipertemukan, keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-materialnya, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya.

Perdebatan mengenai ilmu dan agama tersebut, dalam diskursus perkembangannya muncul pemikiran dan gagasan besar untuk mengakhiri perdebatan yang cukup lama berlangsung, yaitu mengintegrasikan kedua entitas antara ilmu dan agama. Diskursus mengenai hal tersebut berkembang sampai di Indonesia, yang kemudian lahir pemikiran lebih santun dengan istilah “jalan tengah”, oleh Amin Abdullah disebut interkoneksi. Karena pada dasarnya antara ilmu dan agama saling memenuhi kebutuhan “menutup lubang” antara keduanya. Tulisan ini penulis lebih memfokuskan pada kajian perspektif Islam mengenai dua entitas tersebut. Lebih sempit lagi diskursus ataupun perdebatan dua entitas itu berimplikasi pada perkembangan ilmu dan agama di Indonesia.

Hubungan Ilmu dan Agama

1. Pengertian dan Tujuan Ilmu

Menurut The Liang Gie ilmu dapat dibedakan menurut cakupannya. *Pertama*, ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebutuhan. *Kedua*, ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah (Liang Gie: 1987). Jadi ilmu sangatlah luas karena ia merupakan sebutan bagi setiap pengetahuan ataupun penemuan ilmiah yang sudah dilalui secara prosedur dan telah disahkan sebagai produk ilmu itu sendiri. Karena berbagai macam pengetahuan ilmiah dan penemuan ilmiah, maka secara khusus/lebih sempit ilmu mempunyai spesialisasi masing-masing bidang, karena kecenderungan dan hasil yang diperoleh oleh ilmuan yang berbeda-beda pula. Kesemuanya itu dalam kerangka untuk mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, itulah tujuan filosofis ilmu.

Selanjutnya, agama dalam wacana filsafat perenial memiliki dimensi eksoterik (bentuk) dan esoterik (substansi). Secara eksoterik di dunia ini dikenal banyak agama,

namun diantara keragaman agama tersebut setiap agama mempunyai titik temu bagi keragaman tersebut (Kuswanjono: 2010). Sedangkan agama yang dimaksudkan dalam tulisan ini secara esoterik adalah Islam. Namun secara esoterik tentunya Islam memiliki nilai-nilai universal yang juga ada di setiap agama. Disatu sisi, masyarakat menilai bahwa antara agama dan ilmu tidak bisa dipertemukan, karena mempunyai wilayah yang berbeda-beda.

2. Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Islam

Hubungan ilmu dan agama dalam perspektif islam tidak ada persoalan. Memang secara umum subjek ilmu adalah manusia, tetapi objek ilmu dalam filsafat Islam adalah ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci, sedangkan ayat-ayat Tuhan yang tersirat dan terkandung dalam ciptaan-Nya, yaitu alam semesta dan diri manusia sendiri (Ash'ari: 2010). Objek ini menjadi kesepakatan para filosof Muslim sejak al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Razi dan lain-lain. Mereka berfilsafat itu untuk mencari konsep-konsep yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik mengenai penciptaan alam dan isinya, validasi nubuwah, kebangkitan dan realitas-realitas alam lainnya. Pengakuan adanya kebenaran ayat kauniyah (ayat yang ada dalam alam semesta) ayat qauliyah (ayat-ayat dalam kitab suci) telah dipandang cukup untuk menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya. Karena secara ontologis kedua ayat berasal dari Yang Satu (Allah).

Turunnya ayat pertama dalam Islam juga dimulai dengan ayat-ayat "scientific" yaitu iqra', sejalan pula dengan misi Nabi Muhammad untuk menghilangkan kebodohan (jahiliyah). Hal ini diperkuat juga dengan banyaknya ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan dan mendorong bagi setiap muslim untuk selalu berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena itu, menuntut ilmu merupakan satu upaya religious, sebab didorong oleh keimanan. Dalam paradigma Islam, hubungan antara agama dan ilmu, Islam memandang adanya dua kebenaran: kebenaran mutlak yaitu wahyu Tuhan, yaitu kebenaran relative yaitu tafsiran manusia terhadap ayat-ayat Tuhan. Oleh karena itu, nilai kebenaran relative tidak akan mampu melampaui nilai kebenaran mutlak. Ilmu berasal dari agama atau tidak bebas dari nilai agama.

3. Kritik, Bantahan, dan Pujian Barat Terhadap Islam Tentang Ilmu

Ernest Renan secara tegas mengatakan bahwa Islam meskipun secara ontologis menganggap tidak ada masalah antara ilmu dan agama, namun Islam bermasalah dengan ilmu modern. Dalam ceramahnya di Sorbonne pada tahun 1883, ia menunjukkan irrasionalitasnya dan ketidakmampuan masyarakat Muslim melahirkan ilmu. Islam memang pernah meletakkan dasar-dasar perkembangan keilmuan, namun ilmu modern tidak lahir dari kaum muslim (Peters, Iqbal, Nomanul Haq: 2006).

Dari pernyataan tersebut, menurut hemat penulis lebih sepakat dengan pendapatnya Jamaluddin al-Afghani sebagai bantahan terhadap pernyataan tersebut, bahwa tidak mungkin terjadi benturan antara ilmu dan agama, baik tradisional maupun modern, dan ilmu Barat modern tidak lain dari ilmu Islam asli yang dikirim melalui renaissance dan pencerahan ke dunia Islam. Pada dasarnya tidak ada yang salah dalam ilmu modern, akan tetapi tafsiran materialistik atas ilmulah yang menjadi inti kontroversi agama dan ilmu (Peters, Iqbal, Nomanul Haq: 2006).

Beberapa pandangan positif Barat atas peran Islam dalam ilmu modern sebagaimana yang dicetuskan Montgomery watt. Dia menjelaskan, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam Eropa pada masa lalu telah mampu menyebabkan perasaan rendah diri (inferior) di kalangan Barat (Kuswanjono: 1997).

Pernyataan tokoh Barat tersebut adalah salah satu dari suatu kejujuran dunia ilmu terhadap Islam, karena memang Islam kaya akan ilmu. Bukan ilmu yang sudah ada baik yang ditemukan oleh orang muslim maupun non-muslim kemudian diklaim bahwa itu ilmu Islam atau di Islamkan, tetapi justru ajaran-ajaran Islam menjadi sumber ilmu itu sendiri.

Dalam kosmologi Islam, al-Qur'an banyak memberi sumber ilmu pengetahuan tentang penciptaan, misalnya, ilmu gerak. Gerak atau pergerakan adalah ukuran kehidupan, karenanya sesuatu yang bergerak dapat disebut sesuatu yang hidup, tanpa ada pergerakan tidak ada kehidupan. Diantara sifat gerak kehidupan itu mencair dan mengalir, mencair dalam pengertian selalu mencari bentuk-bentuk sintetik, sedangkan mengalir adalah pergerakan kehidupan yang menuju keasal-usulnya (Ash'ari: 2010). Nah kaitannya dengan ilmu tersebut Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa kehidupan dijadikan bermula dari air:

“Dan apakah orang-orang yang ingkar itu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya langit dan bumi adalah keduanya terpadu, lalu kami pisahkan keduanya dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air, apakah mereka tidak percaya?”. (QS; 21:30).

Ayat yang lain, Islam dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengamati alam dan menggunakan akal. Ayat tersebut mengajak untuk mengamati berbagai fenomena alam dan menuntun manusia untuk berpikir secara empiris. Dari sini bisa kita simpulkan bahwa penggunaan akal sebagai dasar dalam berpikir secara rasional.

Demikian pula dalam hal pemanfaatannya dan pengembangan ilmu tidak boleh keluar dari jalan agama. Mengapa demikian, karena semua agama mengajarkan akhlak. Orang Yunani membangun akhlak (moral) berdasar pada filsafat kemanusiaannya, dimana Socrates dipandang sebagai perintis ilmu akhlaq, karena ia pertama kali bersungguh-sungguh membentuk pola hubungan antar manusia dengan dasar ilmu pengetahuan (Nata; 2009). Dalam Islam sangat jelas bahwa akhlak menjadi pokok muara ajaran Islam dengan bentuknya yang sempurna dimana titik pangkalnya adalah Tuhan dan akal manusia.

Tanpa landasan moral, maka ilmuan mudah sekali tergelincir dalam melakukan prostitusi intelektual (Suriasumantri: 1995). Meski demikian, dalam kerangka keseimbangan pemikiran perlu dicatat adalah bahwa agama merupakan puncak pencapaian, dan ilmulah yang menjadi alat atau jalan pencapaian. Agama tidak mengadakan perubahan dan bukan alat pembaruan, ilmulah yang menjadi alat perubahan dan pembaruan (Mastuhu: 2003).

Dikotomi Ilmu dan Agama Menuju Integrasi

Dikotomi ilmu dan agama semakin parah kala itu, karena antara lain adanya imperialisme dari Barat, yang mana juga memperkenalkan ilmu-ilmu sekuler positivistik ke Dunia Islam. Hal ini mengakibatkan semakin jelasnya perpisahan ilmu agama—yang dipertahankan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional, dan ilmu umum yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan umum yang sekuler. Seiring dengan perkembangannya, hubungan antara ilmu dan agama mengalami perubahan, yaitu mempertahankan eksistensi antara dua kutub kelompok integrasi dan kelompok sekularisasi. Kutub integrasi, mengusulkan agar ilmu dan agama disatukan kembali, karena dikotomi telah mengakibatkan banyak sekali bencana kemanusiaan. Sedangkan pihak yang mengusulkan adanya sekularisasi dalam kehidupan, menginginkan seluruh segi kehidupan dipisahkan dari agama, termasuk bidang ilmu pengetahuan.

Mengenai integrasi, ada dua makna, pertama bahwa integrasi mengandung makna implisit “reintegrasi”, yaitu menyatukan kembali, dalam hal ini menyatukan kembali ilmu dan agama setelah keduanya terpisah ; kedua, integrasi mengandung makna “unity”, yaitu bahwa ilmu dan agama merupakan kesatuan primordial (Kuswanjoyono: 2010). Makna yang pertama lebih populer di Barat karena kenyataan sejarah menunjukkan keterpisahan itu. Adapun makna yang kedua lebih banyak berkembang di dunia Islam karena secara ontologis diyakini bahwa kebenaran agama dan ilmu adalah satu, perbedaannya pada ruang lingkup pembahasan, yang satu dimulai dari pembacaan Al-Qur’an, yang satu dimulai dari pembacaan alam. Kebenaran keduanya saling mendukung dan tidak sebaliknya saling bertentangan.

Dorongan kuat integrasi ini barangkali dipengaruhi oleh pemikiran tokoh antara lain ilmuan terkemuka, Albert Einstein, yang mengatakan “ilmu tanpa agama lumpuh dan agama tanpa ilmu buta” (Jammaer: 2004). Pandangan ini memberikan inspirasi bagi konsep integrasi ilmu dan agama. Tanpa agama ilmu kehilangan inspirasi-inspirasi baru untuk berkembang, demikian pula tanpa ilmu, agama akan tertutup dan eksklusif. Menurutnya, ilmu dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung. Karena moralitas dan insting religious merupakan bentuk-bentuk penyangga penalaran untuk dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Aktualisasi Integrasi Ilmu dan Agama di Indonesia

Para cendekiawan Muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu. Upaya islamisasi ilmu bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia modern, memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam” ataukah berupaya keras mentransformasikan normatifitas agama, melalui rujukan utamanya al-Qur’an dan Hadits, ke dalam realitas kesejarahannya secara empiris. Kedua-duanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dari dasar kritik epistemologis.

Integrasi bukan merupakan, sebagaimana Ian Barbour dan John Hought

berpandangan bahwa peleburan dapat berimplikasi pada penghilangan identitas dari keduanya (Jammer: 2004). Sebagai ilustrasinya dapat ditunjukkan bahwa tidak mungkin melakukan teologisasi ilmu karena akan mengurangi bobot keilmiahan ilmu. Demikian pula sebaliknya tidak mungkin melakukan empirisasi teologi, karena teologi banyak bergerak pada wilayah emosional, intuitif dan dogmatis yang tidak mudah dibuktikan secara empiris. Jadi yang dimaksud dengan integrasi ilmu dan agama pada penulisan ini adalah upaya untuk menyatukan antara ilmu dan agama Islam agar tidak terpisahkan satu sama lainnya, yang bermuara pada kompleksitas (kompli) dan kesempurnaan suatu ilmu serta kemulyaan dan kekayaan suatu agama dalam wilayah rasional-empiris maupun irrasional- spiritual.

Di Indonesia, aktualisasi kedua pola integrasi sangat jelas kelihatan. Pertama, adanya dua tipe lembaga pendidikan yang dinaungi oleh departemen yang berbeda, lembaga pendidikan yang berlabel agama dibawah naungan KEMENAG (Kementerian Agama) sedangkan lembaga pendidikan yang umum berada dibawah KEMENDIKNAS (Kementerian Pendidikan Nasional). Pandangan masyarakat terhadap kedua tipe lembaga pendidikan ini mengisyaratkan secara implisit bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum memang harus dipisah.

Belakangan ini (sekitar 15 tahun lalu) upaya integrasi ilmu dan agama telah diupayakan oleh para pemikir Muslim dan penentu kebijakan. Sebagai contoh adanya upaya untuk merubah Lembaga Pendidikan Tinggi Islam, misal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama melainkan juga mempelajari ilmu-ilmu umum, sehingga beberapa IAIN telah merubah diri menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), sehingga dalam proses pendidikan, tentu menyediakan mata kuliah ilmu pengetahuan umum.

Islamisasi ilmu juga terealisasikan dalam praktik-praktik proses pembelajaran pada lembaga pendidikan formal ataupun informal, dimana peserta didik belajar mengenai ilmu alam misalnya, disanding ayat-ayat al Qur'an ataupun hadith-hadith Nabi SAW yang membahas materi itu. Begitu juga belajar ilmu sosial, disanding juga ayat-ayat al Qur'an ataupun hadith-hadith Nabi Saw, dan seterusnya.

Para da'i di Indonesia yang bertugas menyampaikan dakwahnya keseluruhan lapisan masyarakat, baik memakai metode billisan, bilqalam, ataupun bil hall, juga melakukan pola integrasi, dengan model islamisasi ilmu, misalnya menjelaskan soal asal kejadian alam dari sisi ilmu pengetahuan, mereka memantapkan penjelsannya tersebut dengan ayat-ayat al Qur'an ataupun hadith Nabi Saw. yang ada. Menjelaskan soal gotong royong sebagai bagian dari implementasi teori sosiologi, ia juga menyandingkan bahkan memperkuatnya

dengan ayat-ayat al qur'an atau hadith-hadith Nabi Saw. Pola dakwah integrasi seperti ini justru semakin menarik dan memperkaya khazanah keilmuan serta menstimulasi sasaran dakwah untuk mencari pengetahuan lebih dalam lagi. Selain itu, juga sekaligus memperkuat keimanan para mad'u.

Pola integrasi ini barangkali sebagaimana yang dibangun oleh John Hought, bahwa tidak meleburkan ilmu dan agama, serta tidak hanya untuk menghindari konflik, tetapi memposisikan agama sebagai pendukung segala upaya kegiatan ilmiah, meperkuat kerinduan akan pengetahuan dan memperkuat dorongan yang bisa memunculkan ilmu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan Analisa konten, dimana penulis melakukan telaah literataus dan membaca secara kontekstual atas fenomena yang sedang bergejolak. Dari hasil Analisa tersbut ditemukan sebuah kesimpulan secara mendasar mengenai tema dari penelitian ini.

Hasil Penelitian

Integrasi Ilmu dan Agama Sebagai Sebuah Alternatif

1. Beberapa Tipe Integrasi Ilmu dan Agama

Dalam konteks Kristen, Ian Barbour mengajukan konsep yang dikenal sebagai integrasi teologis. Konsep ini berusaha mencari implikasi teologis atas berbagai teori ilmiah mutakhir, kemudian satu teologi baru dibangun dengan memperhatikan teologi tradisional sebagai salah satu sumbernya. Pandangan konseptual teologi dapat berubah atas nama "belajar dari ilmu" (Abidin: 2005). Masih menurut Barbour bahwa teori-teori ilmiah dapat memberikan dampak kuat bagi perumusan doktrin-doktrin tertentu terutama tentang penciptaan dan sifat manusia. Dalam hal ini Barbour menggunakan istilah *theology of nature*.

Dalam konteks Islam, pandangan *theology of nature* Barbour tersebut mendapat kritik tajam dari Huston smith dan Sayyed Hossein Nasr, karena apabila teologi dapat setiap saat berubah karena berhubungan dengan belajar dari ilmu, akan menimbulkan kesan bahwa teologi berada di bawah ilmu. Kedua tokoh ini (Huston dan Nasr) berpandangan bahwa teologi dalam konsep esoteriknya mempunyai kebenaran yang perenial (abadi), teologi hendaknya menjadi tolok ukur bagi teori-teori ilmiah, dan bukan sebaliknya.

Tokoh Kristen lainnya adalah John F. Hought. Dia menggunakan istilah konfirmasi sebagai bentuk dari integrasi yang dimaksudkan untuk upaya mengakarkan ilmu dengan segala asumsi metafisisnya pada pandangan dasar agama tentang realitas. Apabila agama berisi keyakinan apriori, misalnya tentang Tuhan, surga dan neraka dalam ilmupun sebenarnya mengandung keyakinan apriori, misalnya alam semesta merupakan totalitas benda-benda yang tertata secara rasional. Tanpa asumsi dasar ini ilmu sebagai pencarian intelektual tidak melakukan langkah pertama sekalipun. Ilmu

sebagaimana agama mempunyai aspek kepercayaan, tanpa aspek ini ilmu tidak mempunyai rangsangan untuk mengupayakan kebenaran.

Integrasi yang dibangun Hought ini, tidak meleburkan ilmu dan agama, serta tidak hanya untuk menghindari konflik, tetapi memposisikan agama sebagai pendukung segala upaya kegiatan ilmiah, meperkuat kerinduan akan pengetahuan dan memperkuat dorongan yang bisa memunculkan ilmu. Disamping itu, bagi Hought dengan integrasi model konfirmasi ini ingin menjawab berbagai pandangan yang menuduh bahwa ilmu yang menyebabkan berbagai persoalan dalam kehidupan, seperti kerusakan lingkungan dan lain sebagainya, Hought justru menyatakan bahwa agama memberi konfirmasi terhadap perkembangan ilmu, tentu ilmu yang tidak merusak. Namun demikian, meskipun agama memberi konfirmasi, agama tidak boleh mencampuri bidangnya karya ilmu, karena agama tidak dapat menambah apapun pada daftar penemuan ilmu. Agama tidak memberikan informasi apapun terhadap ilmuan seperti halnya informasi yang dapat dikumpulkan oleh ilmu itu sendiri.

Menurut penulis, pandangan Hought ini menunjukkan tipe integrasi yang setengah-setengah. Satu sisi ia ingin “mengakarkan” dasar perkembangan ilmu pada agama, bahwa ilmu sesungguhnya sebagaimana agama memiliki keyakinan apriori bahwa alam semesta adalah satu totalitas benda-benda yang tertata secara rasional. Dari pernyataan itu berarti agama adalah sumber perkembangan ilmu. Akan tetapi, pernyataannya yang lain bahwa agama tidaklah dapat menambahkan apapun pada daftar penemuan ilmiah. Ini menunjukkan kekurangluasan pandangannya terhadap perkembangan ilmu di dunia Islam.

Sebenarnya banyak ayat Al-Qur’an dan hadis yang mendasari dan menstimulasi penemuan ilmiah, diantaranya adalah:

- a. Beberapa ayat dan hadis mengenai kesehatan
 - 1) Mengenai kehidupan lebah yang menghasilkan madu dari sari buah-buahan yang dapat dijadikan obat untuk manusia. Surat An-Nahl (16) ayat 68-69
 - 2) Mengenai larangan bersetubuh pada waktu haid. Surat Al-Baqarah (2) ayat 222. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Robert Otto Stein ditemukan bahwa darah haid mengandung zat-zat beracun yang merupakan zat penyebab penyakit (material pecans), dimana penyakit ini dapat menyebabkan kanker baik pada pria maupun wanita.
- b. Ayat yang memberikan informasi tentang penciptaan alam
Bahwa alam semesta diciptakan Allah dengan system evolusi (bertahap), yaitu Surat As-Sajdah (32) ayat 4.

Dari beberapa ayat dan hadis diatas sebagai salah satu bukti yang menunjukkan bahwa di dalam agama Islam tidak hanya memberikan konfirmasi, tetapi juga sumber informasi bagi pengembangan ilmu, bahkan menjadi paradigma bagi pengembangan ilmu. Oliver L. Reiser menawarkan konsep Cosmis Humanism yang ingin mengantarkan manusia melalui evolusi diri melalui level baru eksistensi manusia yang ia sebut sebagai “*the New Humanity*” (Kuswanjono: 2010). Integrasi yang hendak dibangun oleh Reiser ini adalah berpijak pada konsep dasar manusia sebagai masyarakat global penghuni

planet bumi. Manusia hendak memiliki kesadaran kosmis yang mampu mentransendensikan keragaman daerah, ras, agama maupun beragam idiologi.

2. Varian Konsep Integrasi dalam Islam

Dalam Islam konsep integrasi memiliki beberapa varian, (Ziauddin: 2003) mengelompokkan pemikir integrasi tersebut dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Kelompok Bucaillian, pengikut Maurice Bucaille, seorang ahli beda perancis, penulis buku *the Qur'an and Science*. Kelompok ini beranggapan bahwa ilmu bersifat universal dan netral, dan semuanya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Pandangan ini dianggap naif oleh Ziauddin Sardar karena Al-Qur'an dianggap sebagai ensiklopedi ilmu. Pandangan ini juga dianggap bahaya karena seorang muslim terhadap penemuan-penemuan baru dalam hanyalah mencocok-cocokkan penemuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Kebenaran mutlak sementara kebenaran ilmu relative.
- b. Kelompok Islamisasi Ilmu, kelompok ini membangun persemajukan di negara-negara Islam. Tokoh terpenting yang tergabung dalam kelompok ini adalah Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Islamisasi Ilmu oleh Al-Attas ini adalah upaya dewesternisasi ilmu yang telah menyusup dalam system pendidikan. Ilmu harus dibersihkan dari noda sekulerisme, dengan meletakkan kembali otoritas wahyu dan intuisi. Dalam konteks integrasi, islamisasi ilmu oleh Al-Attas dikatakan sebagai integrasi monistik, yaitu penolakan terhadap dualisme ilmu antara ilmu wajib dan ilmu sunnah, ilmu baik dan ilmu tidak baik. Baginya setiap ilmu mempunyai status ontologis yang sama, yang membedakan adalah pada hierarkhi ilmu, yaitu tingkat kebenarannya, misalnya ilmu naqliyah memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi dari ilmu aqliyah.
- c. Kelompok yang diwakili Ziauddin Sardar dan Fazlur Rahman. Kelompok ini ingin membangun paradigm baru (epistemology) Islam, meliputi paradigma pengetahuan dan paradigm perilaku. Paradigma pengetahuan memusatkan pada prinsip, konsep, dan nilai utama Islam, adapun paradigm perilaku menentukan batas-batas etis para ilmunan. Ilmu berawal dari Al-Qur'an, tiddak seperti Bucaille dan Al-Faruqi yang berakhir pada Al-Qur'an.

3. Islamisasi Ilmu atau Ilmunisasi Islam

Munculnya ide islamisasi ilmu pengetahuan tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara ilmu dan agama. Sekularisme telah membuat ilmu sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Ide dan wacana ini sejak kurun abad 15 H telah menjadi tema sentral di kalangan cendekiawan muslim. Namun masih terkesan sporadis, dan belum terpadu menjadi sebuah pemikiran yang utuh.

Gagasan Islamisasi ilmu untuk pertama kalinya dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam (Word Conference on Islamic Education) di Mekkah (1977) dan Islamabad (1980). Upaya yang dilakukan adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan

pada pusatnya yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu dengan iman.

Para cendekiawan Muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah Islamisasi ilmu. Upaya Islamisasi ilmu bagi kalangan Muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia modern, memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataukah berupaya keras mentransformasikan normatifitas agama, melalui rujukan utamanya al-Qur’an dan Hadits, ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? Kedua-duanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis.

Pemikiran Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu yang kemudian dikembangkan oleh pengikutnya Ismail Raji Al-Faruqi dan Armahedi Mahzar. Pilihlah Al-Faruqi yang mengembangkan Islamisasi Ilmu dengan karya masterpiece-nya yang berjudul *The Islamization of Knowledge*, ia menyatakan bahwa ilmu modern Barat tidaklah bebas nilai, bahkan lebih mencirikan sifat etnosentris dan eurosentrisnya.

Program Islamisasi dimulai dengan penguasaan disiplin ilmu-ilmu modern Barat, sekaligus penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Penguasaan tersebut ditujukan untuk menentukan relevansi Islam terhadap ilmu-ilmu modern. Langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap disiplin ilmu-ilmu modern dan khazanah ilmu keislaman untuk merumuskan dan menuliskan kembali buku-buku teks/ajar. Kemudian langkah terakhir adalah sosialisasi ilmu yang telah diislamisasi tersebut.

Inilah yang menyulut munculnya kritik (baca; perdebatan) dari kalangan intelektual Muslim sendiri, misalnya; Ziauddin Sardar, ia menolak islamisasi Al-Faruqi ini karena dinilai menempatkan prinsip-prinsip Islam dalam posisi subordinat dari ilmu-ilmu modern, yang terjadi bukan Islamisasi tetapi justru de-Islamisasi, bahkan disatu sisi dinilai mengandung westernisasi (pembaratan).

Tidak ketinggalan Kuntowijoyo, menurutnya Islamisasi ilmu atau gerakan keilmuan Islam yang merupakan gerakan dari konteks ke teks harus ditinggalkan. Ia lebih berpikir bahwa yang harus dilakukan adalah ilmuisasi Islam (pengilmuan Islam), yang bergerak sebaliknya yaitu dari teks ke konteks. Islam sebagai teks (Al-Qur’an dan As-Sunnah) dihadapkan pada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah (Kuntowijoyo: 2007). Melakukan perumusan-perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada Al-Qur’an, menjadikan al-Qur’an sebagai suatu paradigma. Upaya yang dilakukan adalah objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dapat dirasakan oleh seluruh alam

(rahmatan lil 'alamin), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektifikasi ajaran Islam.

Dari perdebatan mengenai hal Islamisasi Ilmu atau ilmunisasi Islam, penulis mencoba mengomentari, bahwa pemikiran Al-Attas yang dikembangkan oleh Al-Faruqi berawal dari fakta-fakta penemuan ilmiah khususnya yang berasal dari ilmu-ilmu modern yang kemudian dikaji dalam perspektif Al-Qur'an mengesankan kurang produktif, hanya mencocok-cocokkan bahkan bisa menutupi kekayaan intelektualitas Islam sendiri, akan tetapi menjadi mungkin untuk dilakukan sebagai tahapan awal melangkah ke integrasi dengan tetap memasang jejaring paradigma baru bahwa Islam tidakn mengekor pada pemikiran dan penemuan/ilmu modern/barat.

Pada tataran nilai, penulis lebih sepakat dengan pemikiran Kuntowijoyo yang menggagas "Ilmunisasi Islam", lebih memposisikan Islam pada tataran diatas dari ilmu dan bahkan menjadi sumbernya ilmu, karena pada dasarnya Islam sumber pada teks Ilahiyah yang semua agama mempercayai adanya kekuatan Ilahi/Tuhan. Apalagi pada wilayah transenden inikebanyakan ilmuan tidak mampu mencari jejak ilmiahnya. Dengan demikian Agama yang nota benenya ajaran Tuhan tetap berada pada posisi diatas ilmu. Disamping itu, akan mendorong umat Islam untuk produktif menciptakan dan melahirkan ilmu sebanyak dan seluas-luasnya, tidak sekedar mengkaji dari fenomena ataupun isu dalam dunia ilmu.

4. Prinsip Integrasi (Pemikiran Mulla Sadra)

Diskursus integrasi ilmu dan agama sejak awal sampai sekarang masih menjadi daya tarik intelektual tersendiri, baik pada wilayah epitemologi maupun wilayah aksiologi, praktik pengajaran dan system pendidikan terutama pada wilayah perguruan tinggi Islam. Tetapi ada yang urgent untuk dijadikan dasar pijakan bagi para ilmuan dalam wacana dan praktik integrasi, yaitu prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dimiliki. Hal ini penulis mengambil pemikiran Mulla Sadra. Bahwa menurut sadra ada beberapa prinsip penting yang mendasari integrasi, yaitu:

a. At-Tauhid (ke-Esa-an Allah)

Konsep keesaan Allah adalah prinsip yang palinhg mendasar yang akan berimplikasi pada kesatuan penciptaan dan selanjutnya bermplikasi pada pengetahuan. Tauhid bukan saja menjadi kerangka keimanan (frame of faith) yang menjadi dasar keyakinan umat Islam kepada Allah, namun juga kerangka pemikiran (frame of thought) yang membangun integrasi kebenaran.

- b. Keyakinan pada realitas Adikodrati dan keterbatasan pengetahuan manusia.

Bahwa manusia berawal dari tidak tahu dan melalui sarana yang diberikan Allah berupa panca indera dan hati, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Keyakinan bahwa ada realitas yang Adikodrati yang menguasai, member sarana dan mengajarkan ilmu kepada manusia. Namun demikian tidak semua ilmu dapat dikuasai manusia karena keterbatasan yang dimilikinya.

- c. Keyakinan pada alam yang memiliki tujuan

Pandangan Al-Qur'an tentang tujuan alam berjalan seiring dengan konsep kehidupan akhirat, "apakah kalian mengira bahwa kami menciptakan kalian hanya sia-sia dan bahwa kalian tidak akan kembali kepada kami?" (QS: 23: 115) pemahaman ini sekaligus menepis pandangan kaum naturalis bahwa alam terjadi secara kebetulan melalui proses alamiah.

- d. Komitmen pada nilai-nilai moral.

Moral adalah salah satu dari risalah kenabian, sebagaimana dalam hadis dijelaskan bahwa Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan Akhlaq manusia. Diantara kesempurnaan akhlaq adalah bahwa manusia harus mengembangkan ilmu yang tidak hanya untuk ilmu tetapi ilmu yang mempunyai perhatian pada lam dan kemanusiaan, oleh karena itu ilmu harus dilandasi oleh nilai-nilai moral.

Keempat prinsip integrasi diatas, oleh Mulla Sadra, dimaksudkan agar ilmu betul-betul diposisikan sebagai ilmu, dan agama (Ilahiah) diatas ilmu, tetapi tetap pada posisi saling membutuhkan secara sinergis. Inilah prinsip dalam paradigma holistic Mulla Sadra, yang sangat hati-hati untuk menjaga kesucian Islam sebagai agama dan kemulyaan ilmu sebagai hasil karya manusia yang paling berharga.

5. Gagasan Model Integrasi- Interkonektif Yang Perlu Dikembangkan

Semangat intelektual dalam perdebatan Islamisasi ilmu ataupun ilmunisasi Islam dalam wacana ontology, epistemology dan aksiologi, menjadi consensus informal tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya. Lahirlah gagasan dan metode serta strategi yang ditawarkan Amin Abdullah dengan model integratif-interkonektif, sebagai salah satu hasil perkawinan proyek integrasi ilmu dan agama yang diberbincangkan.

Dalam bukunya Islam Studies, Amin Abdullah begitu panjang menguraikan secara sistematis dan kaya makna untuk menuju model yang diinginkannya sebagai tawaran jawaban kekhawatiran IAIN menjadi UIN. Ia membangun kerangka berfikir mulai dari filsafat ilmu dan keislaman, pendekatan-pendekatan

normatif-historis kajian Islam, sampai pada mendorong untuk mengakhiri dikotomi ilmu dan agama dalam dunia pendidikan, membacakan tantangan Perguruan Tinggi Agama di Era informasi dan menawarkan visi baru dengan model jaring laba-laba dalam program reintegrasi, yang didasarkan pada etika tauhidik.

Bahwa kesemuanya itu bermuara pada terealisasinya secara interpretative-aplikatif integrasi ilmu umum dan agama (Islam) secara normal, berproses, tidak saling menghilangkan satu ilmu dengan ilmu lainnya, satu fakultas/jurusan yang telah ada dengan fakultas/jurusan yang baru, tetapi juga tidak saling melebur. Tetapi saling membangun hubungan kebutuhan karena saling merasa kurang, membangun hubungan yang saling menguntungkan dalam upaya penyempurnaan antara satu spesialisasi ilmu dengan spesialisasi yang lain, baik antar ilmu agama terlebih antar ilmu umum dan ilmu agama Islam.

Dari itu, dibutuhkan karakter inklusif-interkonektif antar ilmuan dan antar lembaga pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi agama ataupun umum. Dibutuhkan juga keseriusan para intelektual Muslim dan ilmuan untuk membangun proyek besar secara simultan. Kesemuanya konsep dan gerakan integrasi ilmu ini pada gilirannya untuk membumikan Islam pada maqam-nya "*al-Isaamu yu'la walaa yu'la alaih*", sebagai agama ilmu dan agama moral untuk seluruh umat manusia (*rahmatan li al-alam*in).

Kesimpulan

Integrasi ilmu dan agama memerlukan landasan filosofis, yang didalamnya terdiri dari tiga pilar besar, yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis. Sehingga agama tidak hanya menjadi landasan etis, namun lebih luas menjadi landasan filosofis bagi perkembangan ilmu. Upaya mengintegrasikan ilmu dan agama belum cukup hanya dengan membangun institusi yang didalamnya keseluruhan ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama diajarkan, sedangkan antar ilmu tersebut sebenarnya tidak pernah berdialog. Pada dasarnya institusi seperti ini belum mengintegrasikan keduanya, karena hubungan ilmu dan agama masih independen, berjalan sendiri-sendiri, hanya berada pada wadah yang sama.

Kalau integrasi dikonstruksi dengan landasan filosofis yang kuat dan dialog yang utuh dalam sebuah institusi, tentunya outcome yang dihasilkan dari institusi yang mengintegrasikan ilmu dan agama adalah bukan hanya ilmuan muslim tetapi juga ilmuan Islam. Ilmuan muslim yang dimaksud penulis adalah seorang yang beragama Islam yang menguasai ilmu dan kuat imannya, sedangkan ilmuan Islam adalah ilmuan yang tidak hanya cerdas dan imannya kuat, tetapi menjadikan Islam sebagai paradigma bagi pengembangan ilmu bahkan penemuan/sumber ilmu. Dengan begitu ilmuanisasi Islam lebih terasa daripada Islamisasi ilmu.

Maka Islamisasi ilmu adalah sebuah kebutuhan untuk mengejar ketertinggalan

dalam pergulatan dunia ilmu pengetahuan, dan ilmunisasi Islam suatu keharusan sebagai upaya produktif membangun paradigma “Islam Kaya Ilmu” dan sekaligus mengembalikan kemurnian Islam sebagai agama Samawi, yang berjaya dan telah memberikan kontribusi akar-akar keilmuan pada dunia, sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah dan peradaban manusia. Tinggal bagaimana melakukan Islamisasi ilmu pada ruang dan waktu yang memang dibutuhkan, dan mengkonstruksi sekaligus mengeksplorasi ilmu-ilmu Islam dalam teks ataupun luar teks pada ruang dan waktu yang harus dilakukan sebagai upaya serius proyek besar integrasi ilmu dan agama.

Maka solusi aksinya adalah dengan segera menciptakan dan memperbanyak rumah-rumah produksi eksplorasi ilmu dari teks-teks sumber ajaran Islam (Al-Qur’an dan al-hadits) sebagai proyek besar ilmunisasi Islam, dengan tidak mempedulikan masa waktu panjang yang harus ditempuh ataupun asumsi masyarakat Barat. Sementara di waktu yang sama terus melaju bagai bola salju mempertahankan dan mengkampanyekan Islam sebagai agama yang tidak lepas dan tidak dikotomis terhadap ilmu pengetahuan, sehingga perlu membangun intensitas komunikasi publikasi pada masyarakat dunia. Dengan tidak memperdulikan asumsi orang sebagai “tukang stempel ilmu” atau logoisasi Islam, seperti yang dilakukan MUI terhadap produk makanan yang berlabel “halal”, dan itu penting. Inilah tawaran, apakah revolutif atau reformatif merupakan salah satu solusi dan bagian ghirrah intelektual Muslim ditengah keresahan dan di dalam medan perang dunia ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, M, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____, M, *Pengantar dalam Ibn Rusyd*, 2005.
- Al-Qur’an Digital Versi. 2.0
- Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu & Agama*, Cet. I. Yogyakarta: Penerbit Lima, 2010.
- Asy’arie, Musa, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Cet. Ke-2 Yogyakarta: LESFI, 2010.
- Bagir, Zainal Abidin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: MYIA-CRCS dan Suka Press, 2005.
- Departyemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2000.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1987.
- Ibrahim Kalin dalam Ted Peters, *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sain dan Agama*. Bandung: Yogyakarta: Mizan kerjasama dengan CRCS-UGM, 2006.
- Jammer, Max, *Agama Einstein: Teologi dan Fisika*, (Yogyakarta: Relief-CRCS, 2004.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

-
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, cet I. Yogyakarta: Safira Insania Press, kerja sama dengan MSI-UII, 2003.
- Mustofa, Lutfi, *Intelektualisme Islam, Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: LKQS dan UIN Malang, 2007.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ramli, Ahmad, *Peraturan-Peraturan untuk Memelihara Kesehatan Dalam hukum Syara' Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1968.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Watt, Montgomery, Terj. Hendro P, *Islam dan Peradaban Dunia; Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Wan-Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Zainuddin, M, *Filsafat Ilmu Perspektif Isla*. Malang: Bayumedia, 2003.